

ZUHUD DAN PARA ZAHID DALAM KALANGAN KAUM MUSLIMIN

Oleh : Drs. Simuh

PENDAHULUAN

Dalam penulisan tentang tasauf orang selalu memperhubungkan antara kehidupan zuhud dengan tumbuhnya tasauf dalam Islam. Misalnya mengenai masalah "apa sebenarnya tasauf itu?" Ternyata segolongan penulis—penulis ada yang menyamakan antara tasauf dan zuhud dan dengan demikian mereka memasukkan Nabi Muhammad s.a.w., Abu Bakar, Umar dan banyak sahabat-sahabat Nabi sebagai pemuka—pemuka sufi (penganut tasauf). Akibatnya pengertian dan gambaran mereka tentang hakikat tasauf jadi kabur (confuse), tidak jelas. Karena semua para zahid, termasuk kita sekalian yang hidup sederhana, bisa disebut sufi, sedang nyatanya bukan sufi. Untuk menghindarkan kekacauan penggunaan istilah—istilah diatas perlu diberi pengertian yang definitif/tegas apakah memang tasauf itu sama dengan atau tidak sama dengan zuhud. Dan bagaimanakah pengertian zuhud itu ?

Disamping itu menurut teori yang secara tradisional dikembangkan oleh penulis—penulis tentang tasauf selalu dikatakan bahwa tasauf itu timbul dari perkembangan praktek—praktek kehidupan zuhud yang terdapat dalam semen tara kehidupan tokoh—tokoh Muslim semenjak masa Nabi sendiri. Memang teori evolusi ini sangat menarik karena memberikan dasar—dasar pegangan bagi orang—orang yang ingin mempertahankan suatu teori bahwa tasauf itu tumbuh dari kodrat ajaran Islam sendiri dan bersumber dan dikembangkan dari sumber—sumber agama Islam (al Qur'an dan Sunnah) sendiri. Akan tetapi apakah teori—teori ini betul dan masih bisa dipertahankan ?

Inilah diantara masalah—masalah pokok yang menarik bagi penulisan risalah kecil ini, semoga Tuhan memberi hdayah dalam pembahasan masalah masalah diatas.

Pada garis besarnya pembahasan ini akan penulis bagi dalam dua bagian besar, yaitu masalah hubungan zuhud dan tasauf ; dan yang kedua adalah zahid—zahid yang kenamaan dalam kalangan Muslimin, dan terutama akan ditonjolkan seorang tokoh dari zahid Muslim biasa yaitu Hasan al Basri dan seorang tokoh dari zahid sufi yakni Ibrahim bin Adham sebagai perbandingan untuk memperjelas ciri—ciri persamaan dan perbedaan antara kedua golongan diatas.

I. Z U H U D

1. ZUHUD DALAM ISLAM

Dalam bukunya "At Tashawwuf fi al—Syi'ri al 'Arabi" Abdul Hakim Hasan menjelaskan, bahwa zuhud menurut bahasa Arab berarti "adam ar—raghbah" atau tidak berkeinginan (tak bernafsu), sedang sasarannya adalah "dunia". Perbuatan memalingkan diri dan membelakangi kelezatan—kelezatan dunlawl karena telah merasa lezat dalam ibadah disebut zuhud (zuhdu fi ad—dunya).

Inilah makna zuhud menurut agama, menurut Abd al-Hakim Hasan. Maka zuhud dalam pengertian ini bersifat salbi (negatif). 1) Menurut Muhammad Farid Wajdi, zuhud adalah memalingkan diri terhadap sesuatu karena memandang tidak penting terhadapnya (al-l'radl 'an as-syal ihtiqaran lahu. 2)

Dalam "Dairah al-Ma'arif Al-Islamiyah" jilid 10 dinyatakan bahwa menurut ulama-ulama Hambaliyah zuhud adalah memalingkan diri dari mak-siat dan dari apa yang melebihi hajatnya (al-kaff 'an al ma'shiyat wa 'amma zada 'an al hajah).

Dalam al Qura'n tidak terdapat kata zuhud, hanya terdapat satu kata zahid dalam surat Yusuf yaitu "Wa kanu fihi minaz zahidin". Dan zahid disini hanya berarti "mereka merasa tidak membutuhkan padanya". Atau tidak membutuhkan nabi Yusuf a.s., jadi dijualnya dengan harga murah. Jadi bukan menyinggung kehidupan (sikap hidup) zahid.

Maka jelaslah bahwa zuhud bukan merupakan ajaran al Qur'an (Islam). Namun demikian adanya orang-orang zuhud dalam artian cukup hidup sederhana atau terpaksa hidup sederhana, memang merupakan kejadian yang umum terdapat dalam setiap masyarakat umat manusia. Apalagi ditengah-tengah umat beragama yang mengimani adanya kehidupan akhirat yang lebih indah dan kekal dari pada kehidupan duniawi, dan mengharapkan ridla Allah. Oleh karena itu semenjak masa Nabi, disamping adanya golongan umat Islam yang glat membina kehidupan ekonominya, terdapat dua golongan umat Islam yang mencukupkan hidup secara sederhana atau sebagai zahid-zahid. Segolongan mengamalkan kehidupan zuhud karena memang miskin, misalnya orang-orang yang terkenal sebagai "ahli Shuffah", seperti Abu Huralrah, Abu Dzar dsbnya. Sedang segolongan lagi puas dengan hidup zuhud (sederhana) karena telah merasa lezat dalam kegiatan jihad-jihad menyebarkan agama dan beribadah atau menekuni ilmu-ilmu agama dan menyebar luaskannya. Dan karena mereka tidak banyak memperhatikan dan memikirkan kepentingan atau nasib hidupnya (materiil), maka mereka mencukupkan dan sudah puas hidup sederhana (zuhud). Termasuk golongan zuhud yang kedua ini adalah Nabi sendiri dan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dllnya. Dan dalam setiap masyarakat para zahid macam kedua ini pada umumnya merupakan golongan orang-orang yang bijaksana dan jadi penggembala umatnya. Maka wajarlah apabila dalam suatu hadits Nabi menganjurkan umatnya untuk mendekati para zahid, karena mereka memiliki kebijaksanaan.

Jadi kehidupan zuhud dimasa Nabi dan sahabat-sahabat beliau, terjadi dengan sendirinya, (spontan), tidak diniatkan dan bukan merupakan syarat ajaran Islam. Menikmati harta benda duniawi secara wajar dibenarkan agama. Bahkan orang Islam yang paling baik adalah yang kuat dunia dan akhiratnya. Maju kehidupan dunianya dan mulia derajat akhiratnya adalah cita kehidupan yang dikehendaki al Qur'an.

Kemudian sebagai akibat dari perang-perang fitnah (perang-perang saudara) yang susul-menyusul sesudah terbunuhnya khalifah Usman bin Affan, yang lalu disusul pula dengan kelaliman-kelaliman dari penguasa-penguasa Bani Umayyah dalam mempertahankan kekuasaan mereka, dan terjadinya

1). Lihat Abd. al Hakim Hasan, At-Tashawwuf fi asy-Syi'ri al Arabi, Mesir 1954, hal. 24
2) Muh. Farid Wajdi, Da'irah al-Ma'arif fi al Qarni al Isyrin, jilid 4, hal. 619.

perubahan cara hidup mengejar kemewahan hidup duniawi sesudah kekayaan melimpah—ruah ditangan umat Islam sebagai pemenang—pemenang perang, timbullah gerakan i'tizal atau orang—orang mengadakan aksi menarik diri dari arus masyarakat masa itu. Mereka tidak suka melibatkan diri dalam pertentangan—pertentangan dan pergolakan—pergolakan masyarakat dalam usaha memelihara kesucian diri dari dosa—dosa yang telah mulai menenggelamkan kemurnian moral Islam. Dengan sendirinya golongan i'tizal (reaktor) yang mula-mula ini mengamalkan hidup zuhud pula, puas hidup sederhana asal terpelihara dari dosa—dosa. Diantara tokoh—tokoh yang mengadakan aksi i'tizal ini adalah Abdullah bin Umar, Marrah al—Hamdani, Hasan al Basri d.l.l.nya. Bentuk kehidupan zuhud dari golongan i'tizal ini tetap sama dengan kehidupan zuhud Nabi dan sahabat—sahabat Nabi, walaupun sebab—sebab dan latar belakangnya terdapat perbedaan—perbedaan. Dan zuhud dalam pengertian ini berwujud "puas dalam hidup sederhana, tidak tamak (ingin) mengejar kehidupan duniawi (materil). Zuhud disini semata—mata akibat dari ketekunan beribadah, kegiatan berda'wah, memperdalam ilmu dsbnya.

2. ZUHUD SUFI.

Dalam abad kedua hijriah, berkembanglah gerakan baru dalam kalangan umat Islam. Dan gerakan baru ini akhirnya mengambil nama "tasauf" (tashawwuf), dan penganut—penganutnya disebut mutashawwifun atau nama yang lebih terkenal yaitu para "sufi".

Timbulnya ide ketasawufan mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya praktek zuhud yang coraknya jauh berbeda dengan zuhud biasa, walaupun bentuk lahirnya sama. Apakah tasauf itu ? Dan mengapa tasauf melahirkan corak zuhud yang khas sufi ? Dan apakah pokok—pokok perbedaan antara kedua bentuk zuhud diatas ? Mengenai masalah apakah hakikat tasauf itu apabila kita tinjau definisi—definisi dari ulama—ulama sufi sendiri, yang jumlahnya sampai ratusan bahkan mencapai ribuan macam; disamping definisi—definisi ini sulit difahami maksudnya kecuali oleh orang—orang yang telah memperdalamnya, definisi—definisi mereka ini tidak menunjuk kepada hakikat dan pada umumnya tidak memenuhi persyaratan metodologis yang berlaku bagi sesuatu definisi. Karena definisi—definisi ini hanya menunjukkan segi—segi tertentu atau aspek—aspek yang dipandang penting oleh penyusunnya, yang perlu diperhatikan. Dan apabila kita menganalisa pandangan para peninjau dalam masalah ketasawufan ternyata ada dua faham.

Golongan yang memandang tasauf tumbuh dan bersumber dari ajaran—ajaran Islam (al Qur'an dan Sunnah) dan mengharap agar tasauf bisa dimurnikan dan tetap berdasar kaidah—kaidah syari'at pada umumnya menggambarkan hakikat tasauf sama dengan zuhud atau faqir atau 'abid. Maka keterangannya tentang hakikat tasauf menurut perumusan golongan ini jadi kaburatau confuse. Tidak jelas perbedaannya antara para sufi dengan ahli—ahli syari'at yang zahid hidupnya (seperti Abu Bakar, Imam Syafi'i dsbnya). Jadi tidak ada artinya mempergunakan istilah—istilah khusus tasauf dan sufi. Tokoh penganut faham ini adalah Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa tasauf merupakan syari'at baru (jadidah) yang asalnya adalah bertekun beribadah dan menghindari perhiasan dan kelazatan duniawi. Gambaran demikian ini tepat apabila diterapkan untuk menganalisa ajaran—ajaran Imam al Ghazali yang menjadi ukuran yang paling mewakili tasauf dalam kalangan kaum muslimin. Karena menurut perumusan al Ghazali dalam "Munqidz minad—Dlalal" ditegaskan

bahwa tarikat yang sesungguhnya baru mulai semenjak awal pengalaman fana' sampai makrifat langsung terhadap Tuhan. Yang berarti inti hakiki ajaran tasawuf adalah mencapai pengalaman fana' dan makrifat, bukan zuhud dan bukan fakir. Hal ini juga sudah dijelaskan oleh Imam as-Sughrawardi dalam bukunya "Awarif al Ma'arif" dalam bab mahiyah tasawuf, dimana diterangkan bahwa tasawuf itu bukan zuhud dan bukan fakir. Tasawuf adalah isim jami' yang mencakup makna—makna fakir dan zuhud beserta tambahan sifat—sifat dan idlafat—idlafat lain, yang tanpa itu seseorang tidak bisa disebut sufi walaupun dia zahid dan fakir.

Maka setiap perumusan tentang hakikat tasawuf yang dipersamakan dengan praktek—praktek hidup zuhud, disamping tidak tepat pengertiannya, juga tidak jelas. Tidak memberikan pengertian yang terang benderang yang memenuhi prinsip—prinsip ilmiah.

Golongan kedua berpegang atas kenyataan bahwa tujuan utama orang-orang yang menempuh tasawuf adalah mencapai pengalaman fana' dan makrifat kepada zat Tuhan, secara langsung memandang tasawuf sama dengan ajaran-ajaran mistik yang telah lama berkembang diluar Islam. Sebab inti hakiki yang menjadi tujuannya adalah sama dengan mistisisme, yaitu mencapai pengalaman yang mistis atau dalam istilah para sufi disebut fana' dan makrifat pada Allah s.w t.

Karena tasawuf sama dengan mistisisme, maka A.S. Hornby dkk. dalam kamusnya telah memberikan definisi yang bagus yakni :

"the teaching or belief that knowledge of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of mind and the senses. 3) Artinya: "Ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan terhadap kebenaran sejati dan Tuhan bisa dicapai melalui meditasi atau kesadaran spiritual bebas dari tanggapan pikiran dan pancaindera".

Maka pengertian tasawuf tidak jauh dari definisi diatas, hanya mengganti "real truth dan God" dengan istilah al Haq dan Allah s.w.t. saja.

Karena tasawuf dinyatakan sama dengan mistisisme dalam kalangan umat Islam, maka jelaslah perbedaan antara zuhud dengan tasawuf. Atas dasar definisi diatas pandangan kita tentang tasawuf jadi terang benderang. Dengan mudah kita bisa membedakan antara tingkah—laku yang syar'i dengan tingkah laku ketasawufan.

Baik tasawuf atau mistisisme tujuannya adalah mencapai pengalaman makrifat dan mengadakan hubungan langsung terhadap Tuhan. Dan pengalaman makrifat diatas dicapai dalam keadaan ekstase atau fana'. Maka seluruh kegiatan ketasawufan ditujukan untuk mencapai pengalaman fana' atau ekstase ini. Dan jalan untuk mencapai pengalaman fana' ini mereka sebut thariqah. Dan dikatakan bahwa jalan menuju kepada Tuhan itu sebanyak bilangan bintang-bintang dilangit atau sebanyak bilangan nafas manusia. Namun pada dasarnya menurut al Ghazali, thariqah itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu :

- a). Penyucian hati dari segala apa saja yang selain Tuhan.
- b). Meditasi atau konsentrasi : yakni menenggelamkan hati dalam dzikir kepada Allah.

3). A S. Hornby d k k., A Learner's Dictionary of Current English, Oxford University Press, London 1951, hal 828.

Kalau tasauf atau thariqah itu diibaratkan shalat, maka penyucian hati itu seperti mengambil air wudlu' (syaratnya), sedang takbiratul-ikramnya (permulaan shalatnya) adalah dzikir atau meditasi tadi.

Maksudnya pengalaman *extace* (*fana'*) itu hanya bisa dicapai dengan jalan menenggelamkan diri dalam dzikir pada Allah. Dan syarat untuk bisa berkonsentrasi didalam dzikir orang harus terlebih dahulu membersihkan (memutuskan) pertalian hati terhadap dunia, dengan totalitasnya. Dan karena usaha melepaskan ikatan dunia secara total ini adalah berat dan sulit sekali, maka harus dicapai dengan latihan setingkat demi setingkat (dengan evolusi rohani). Dan tangga-tangga kenaikan rohani inilah yang disebut maqam (stage). Sekurang-kurangnya mereka harus melalui tujuh tingkat kenaikan (tujuh maqam), yaitu maqam-maqam taubat, wara', zuhud, faqir, shabar, tawakkal dan ridla. Jadi zuhud merupakan suatu tangga (maqam) dan bahkan dipandang sebagai salah satu diantara tiang tegak tasauf yang wajib diusahakan dan dilalui oleh setiap sufi. Dan karena zuhud dijadikan tangga (maqam) atau dijadikan wasilah (sarana) untuk membersihkan hati dari ikatan-ikatan dunia, maka zuhud dalam tasauf diberi isi secara khusus, yang berbeda dengan zuhud-zuhud yang terdapat dalam masa Nabi dan shahabat-shahabat Nabi (zuhud biasa).

Zuhud didalam tasauf diberi bentuk yang sama dengan tapa dalam agama Hindu, dan yang dalam bahasa Inggris dinamakan "asceticism": yaitu memalingkan diri dari dunia dan memerangi segala bentuk keinginan-keinginan dan ber'iyadlah untuk melemahkan kekuatan jasmani agar meningkatkan kemampuan rohaniannya. Jadi unsur penderitaan sangat ditekankan.

Kalau zuhud biasa terjadi sendiri dan bukan merupakan syarat khusus dalam Islam, maka dalam tasauf, zuhud "wajib" dijalankan karena merupakan tangga tasauf. Siapa yang tak mengamalkan zuhud tidak bisa jadi sufi. Zuhud dalam tasauf merupakan syarat khusus dan diwajibkan. Ia merupakan satu maqam. Perbedaan lainnya ialah: zuhud biasa merupakan akibat dari ketekunan beribadah atau kelazatan mencari ilmu dan berjihad dalam menyiarkan agama; maka zuhud dalam tasauf dijadikan wasilah untuk pencucian hati dari ikatan-ikatan dunia.

Disamping itu zuhud dalam tasauf mengandung unsur-unsur penderitaan, bersifat asceticisme atau dijadikan riyadlah bagi latihan rohani.

II. PARA ZAHID-ZAHID DALAM KALANGAN MUSLIM.

Tentang zahid-zahid dalam kalangan umat Islam bisa dibedakan antara zahid-zahid Muslim biasa, dan zahid-zahid sufi karena kedua golongan zahid memiliki pokok-pokok perbedaan seperti telah dijelaskan dalam bab yang telah lalu.

A. ZAHID-ZAHID MUSLIM BIASA.

Diantara zahid-zahid muslim biasa yang perlu dicatat adalah:

1. SALMAN AL FARIZI.

Adalah seorang sahabat Nabi yang sangat zahid dan sangat luas ilmunya pada masa itu. Tanggal lahir dan wafatnya tidak diceritakan orang. Yang jelas beliau berasal dari Persi, yang sebelum masuk Islam memang telah terdidik dan mengenal peradaban Persi. Dikatakan Salman adalah termasuk orang Persi / yang terdahulu masuk Islam.

Dalam sejarah Islam Salman terkenal sebagai penasihat Nabi dalam ilmu siasat dan taktik peperangan. Dan Salman—lah yang mengusulkan penggalan parit sekeliling Madinah untuk mempertahankan kota pusat kedudukan pemerintahan Islam masa itu.

Salman adalah seorang zahid yang berusaha hidup sesuai dengan tuntutan Nabi. Tentang ke—zuhudan Salman bisa dikenal dari sikap hidup beliau misalnya : Diwaktu beliau telah diangkat jadi amir di Mada'in, orang mendapatkan beliau setiap hari menganyam tikar sendiri, dan waktu ditanyakan mengapa demikian, Jawabnya "saya ingin makan dari usaha tangan saya sendiri". Diwaktu Salman melangsungkan perkawinan dengan Putri dari Kindah, beliau tidak mau masuk ketempat pesta dan kamar calon isteri sebelum dibersihkan hiasan—hiasannya. Dan bagi Salman harta benda jangan sampai melebihi dari pada perbekalan seorang musafir. Dan diriwayatkan pada suatu hari Huzaifah dan Salman ingin shalat, tiba-tiba ada seorang wanita memberi nasehat. "Jangan cari tempat yang suci, carilah kesucian hatimu". Lalu Salman berkata pada Huzaifah : "Ambil ucapan ini meskipun ia keluar dari mulut wanita kafir.

Karena sikap hidup dan kepribadian Salman yang sangat menarik diatas maka beliau sangat dimuliakan dan disanjung-sanjung oleh penganut-penganut tasauf dan dianggap pemuka mereka.

2. ABU DZAR

Nama lengkapnya ialah Abu Dzarrin Jundub Ibnu Junadah al Ghifari; berasal dari kabilah Ghifar yang tinggal antara Makkah dan Madinah. Seorang sahabat yang sangat dikasihi Nabi; dan dikatakan bahwa Abu Dzar adalah orang yang keempat dari orang—orang yang mula—mula masuk Islam, wafat pada tahun 32 Hijriyah. Beliau ada'ah seorang zahid dan salah seorang dari ahli suffah. Beliau terkenal sangat sabar dalam menghadapi kesengsaraan hidup sebagai orang miskin yang tak bertempat tinggal di Madinah. Dikatakan bahwa Abu Dzar—lah yang mula—mula mempersoalkan tentang zuhud dan qana'ah. Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Mu'awiyah memberi hadiah seribu dinar kepada Abu Dzar, dan ternyata hadiah itu lalu dibagi - bagikan kepada fakir miskin oleh Abu Dzar.

All Mustafa Shabri dalam bukunya "Min Sairi al—Mushlihln" menyatakan bahwa Abu Dzar adalah wara' yang bersih hati, taqwa, kuat imannya, seorang yang tegas berani menyatakan apa yang jadi keyakinannya walaupun akan mengakibatkan siksaan pada dirinya. Dan diwaktu umat Islam banyak yang tenggelam mengejar keduniaan dan memperkaya diri, Abu Dzar berusaha memperbaiki masyarakatnya, amar—ma'ruf nahyi—mungkar dan dalam da'wah nya sangat keras mencela orang—orang kaya yang bahil, dan menumpuk—numpuk kekayaan serta dengan terang—terangan mencela penguasa-penguasa yang bertindak menyeleweng dan aniaya. Abu Dzar terkenal berusaha mengamalkan Islam, bersikap sangat socialis.

Masih banyak para zahid yang ternama seperti Matrah al Hamdani, Abdullah Ibn Umar, Hudzaifah al Jamani, Umar Ibnu Abdul—Aziz dll.nya, yang terpaksa tidak sempat diuraikan disini, karena Hasan Basri—lah yang perlu mendapat perhatian sebagai tokoh yang paling mewakili bagi zahid-zahid dari golongan muslimin yang bukan suffi.

3. HASAN BASRI 21-110 H — 643-728 M

Nama lengkapnya adalah Abu Sa'îd al Hasan bin Abi al Hasan al Bashri. Beliau dilahirkan di Madinah tahun 21 H, keturunan keluarga para budak. Dibesarkan di Wadi al Qura dekat Madinah, dan ibunya bernama Khaîrah adalah budak Umu Salamah (isteri Rasulullah). Sejak kecil Hasan Basri bergaul dengan sahabat—sahabat Nabi yang salih—salih. Kemudian beliau pindah ke Basrah bersama ayahnya dan menetap disana, serta mengasuh perguruan agama di mesjid Basrah. Dan perguruan Basrah ini akhirnya menjadi terkenal karena keluasan ilmu sang guru (Hasan Basri), dan jadi sumber terbitnya pemikiran—pemikiran baru dalam kalangan umat Islam. Timbulnya aliran Mu'tazilah adalah anak kandung perguruan Basrah ini, dimana mereka memperkembang satu aspek dari ajaran Kadariyah Hasan Basri. Sedang timbulnya aliran Asya'irah, adalah merupakan cucu perguruan Basrah pula, yang banyak mengambil bahan dari pemikiran—pemikiran Mu'tazilah. Hasan Basri disamping terkenal luas ilmunya, juga memiliki kepribadian yang kuat sebagai baja, berani mengetengahkan kebenaran agama, tidak takut mencela terang-terangan terhadap setiap penyelewengan terhadap kebenaran dan agama; tidak takut ancaman—ancaman dari pihak penguasa dalam menegakkan kebenaran dan keadilan dan membela kesucian agama. Hidupnya sangat zuhud dan salih, jujur dan dermawan dan 'abid (ahli ibadah).

Berbeda dengan zahid dari golongan i'tizal lainnya, Hasan Basri mengadakan reaksi aktif, mencoba membendung arus kaum muslimin untuk tidak hanyut terus dalam gelombang mengejar kemewahan duniawi, dan agar kembali kearah sebaliknya, mengutamakan hidup zuhud, dan memelihara kesucian dan kesalihan seperti halnya sahabat—sahabat besar Nabi dahulu. Oleh karena itu dalam setiap kesempatan dan dalam setiap da'wah, Hasan Basri selalu meneriakkan peperangan terhadap para pengejar kedudukan dan mengajak umat Islam untuk selalu takut dan mengingat akan siksa akhirat. Chauf atau rasa takut akan murka Tuhan dan siksa akhirat dijadikan sendi untuk mencoba mengembalikan umat manusia kejalan Tuhan dan melawan arus keduniaan dan praktek—praktek feodalisme sekularisme yang berpusat dalam Istana Bani Umaiyah. Menurut Ali Mustafa Shabri, chauf, qana'ah, shabar dan tawaddu menjadi sendi da'wah Hasan Basri. Diantara kata-kata mutiara Hasan Basri dalam menerangi arus keduniaan dan menarik kearah kehidupan zuhud adalah sbb.:

"Aku telah mendapatkan kaum (Sahabat—sahabat Nabi) yang terhadap apa—apa yang dihalkan Allah atasnya saja mereka lebih berzuhud dari pada kamu terhadap apa—apa yang telah diharamkan atasmu".

Dan "Bahwasanya seorang fakih sejati adalah yang zahid terhadap dunia, selalu mengingat atas dosa—dosanya dan berkekalan dalam ibadah pada Tuhannya".

Dan "Bahwa ma'rifat dengan hati adalah sebaik—baik jalan menuju kelmanan".

Dan untuk memperdalam perasaan chauf dan membebaskan diri dari nafsu—nafsu tamak keduniaan, Hasan Basri mengamalkan dan mengajarkan mawas diri dan menyusun petunjuk—petunjuk untuk menguasai diri pribadi, dimana sistim demikian ini kemudian diperkembang dalam ajaran tasauf, dan oleh karena jasa beliau dalam bidang ini dan karena praktek—praktek kehidupan zuhudnya, sehingga banyak orang memasukkan Hasan Basri sebagai

perintis atau sebagai tokoh peralihan antara zahid biasa dengan sufi. Sedang sebenarnya Hasan Basri masih dalam batas-batas zuhud biasa; yang penggerakannya semata-mata chawf akan murka Tuhan (siksa) dan mengharapkan pahala surgawi.

B. PARA ZAHID SUFI.

Diantara para zahid sufi adalah :

1. IBRAHIM BIN ADHAM (wafat th. 160 H/777 M).

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Manshur, seorang putra raja dari Balch di Churasan. Menurut riwayat, dia lahir di Makkah ketika kedua orang tuanya melaksanakan ibadah Haji. Dari riwayat hidupnya bisa dikenal betapa besar pengaruh Budisme yang telah lama berkembang di Persia. Dalam riwayat ini diceritakan bahwa Ibrahim adalah putra raja yang kemudian dengan tiba-tiba bertobat dan menukar hidupnya jadi sufi, hidup mengembara dan berusaha hidup dari hasil kerlingat sendiri sebagai jalan untuk menemukan Tuhannya.

Menurut suatu riwayat, masuknya Ibrahim kedalam kehidupan sufi adalah karena sewaktu beliau tengah berburu mendengar suara gaib yang memperingatkan bahwa dia tidak diciptakan untuk hidup seperti itu (pemburu). Dalam riwayat yang lain menyatakan bahwa penukaran hidup jadi sufi setelah bermimpi mendengar orang berjalan diatas istananya dan mengatakan : "Hai Ibn Adham, bagaimana kamu dapat mencari Tuhan dalam istana Raja ?" Kemudian Ibrahim meninggalkan istana dan hidup mengembara sebagai fakir dan zahid, berusaha hidup dengan hasil kerlingat sendiri, jadi tukang potong kayu api, jadi tukang kebun, dan sebagian hasilnya disedekahkan kepada orang miskin. 4)

Dalam Risalah al Qusyairiyah dinyatakan, bahwa beliau lalu hidup mengembara ke badiyah-badiyah, pergi ke Makkah, dan kemudian ke Siria hingga wafatnya tahun 160 H.

Dari keterangan diatas, jelas bahwa Ibrahim termasuk sufi yang sebenarnya, dimana dia telah melaksanakan aksi 'uzlah dan rijadlah sebagai wasilah (jalan) untuk "mencari Tuhan" dan mencari hubungan langsung dengan Dia. Jadi zahidnya bukan hanya untuk beribadah atau bukan hanya takut siksa akhirat, tetapi karena rindu bertemu Tuhan.

Seterusnya diceritakan bahwa Ibrahim bin Adham mengatakan s.b.b. :
"Aku tidak pernah merasa riang gembira dengan ke-Islamanku, kecuali dalam tiga kali, yaitu :

- a). Tatkala aku sedang dalam kapal layar, ada orang yang amat lucu, dia memegang rambutku dan digoncang-goncangkannya, karena dalam kapal itu tidak terdapat orang yang lebih hina dari padaku.
- b). Waktu aku sedang sakit disebuah mesjid, aku disuruh keluar oleh tukang azan, dan karena aku tidak mampu, lalu dipogangnya kedua kakiku dan ditariknyaku keluar.
- c). waktu aku ada dinegeri Syam, aku memakai baju dari kulit binatang yang bulunya disebelah dalam. Waktu aku melihat bajuku itu, tidak dapat aku membedakan antara bulunya dan kutu-kutu busuknya, karena banyaknya".

4. Dr. Harun Nasution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid II, Bulan Bintang, Jakarta 1974, hal 75.

Ibrahim bin Adham menceritakan bahwa sewaktu ditengah padang pasir bertemu dengan seorang laki-laki yang mengajarkan padanya nama-nama Allah a'dlam, dan kemudian diwaktu dia berjumpa dengan nabi Khidhir a.s., yang mengatakan bahwa yang mengajar padamu nama-nama Allah itu adalah saudaraku Dawud a.s.

Ini adalah gambaran kepribadian para sufi yang bangga dengan penderitaan lahiriyah asal batinnya jadi bijaksana, persis seperti gambar kepribadian dalam suluk Gatoloco.

2. ZAIID-ZAIID SUFI LAINNYA.

Disini hanya akan disinggung secara singkat zahid-zahid sufi lainnya, karena secara karakteristik sudah terwakili atau semacam dengan Ibrahim bin Adham diatas. Diantara zahid-zahid itu ialah :

a. **RABI'AH AL-'ADAWIYAH** : adalah seorang sufi wanita kelahiran Basrah pada tahun 714 M. dan meninggal disana tahun 801 M / 185 H.

Jasa Rabi'ah bagi perkembangan tasawuf adalah besar sekali, karena beliau adalah yang memperkenalkan ajaran cinta-murni, cinta-rindu untuk bertemu menyaksikan wajah Allah s.w.t. secara langsung. Ajaran cinta murni yang menimbulkan kerinduan untuk mendapatkan kesempatan pengalaman kasyaf adalah sendi kehidupan jiwa/batin bagi para sufi kemudian hari. Dan dengan ajaran cinta-murni atau yang sering disebut ajaran "hubbud Dzat" melahirkan sendi ibadah kepada Tuhan yang seiklas-iklasnya, yaitu ibadah semata-mata karena cinta pada Allah, tidak mengharapkan bayaran pahala akhirat. Juga dengan ajaran cinta-murni ini akhirnya Rabi'ah hidup membujang (celibat), tidak kawin karena sudah tidak ada tempat hatinya untuk mencintai selain Tuhan, kepada Nabi sekalipun, dan tidak ada tempat pula untuk membenci apa saja walaupun terhadap Iblis. Atas dasar ajaran-ajaran diatas, maka Margaret Smith mengatakan bahwa Rabi'ah adalah seorang sufi yang paling terdahulu dan yang ajarannya telah menunjukkan bahwa dia adalah seorang mistikus sejati (a real mystic).

b. **ABU 'ALI AL FADLAIL BIN 'IYADL AL KHURASANI.**

Dilahirkan di Khurasan setengah riwayat menyatakan di Samarqand dan wafat di Mekkah tahun 187 H. Diriwatkan bahwa mula-mula beliau adalah seorang penjahat (pembegal = syathir) yang kemudian bertobat dan menjadisuhi dan bermuqim di Mekkah hingga wafatnya. Hidup Fadlail bin 'iyadl akhirnya dikuasai oleh rasa chauf sehingga diriwatkan bahwa selama 30 tahun tidak pernah tertawa terkecuali pada waktu meninggal anaknya 'Ali saja. Diantara kata-kata hikmatnya : "Jika Allah mencintai seorang hamba-Nya, akan dianugerahi dia dengan berbagai-bagai kesusahan, dan bila membenci hamba-Nya, Dia akan melampangkan dunianya". Dan "Meninggalkan amal bagi kesenangan manusia lain adalah riya', dan beramal bagi pujian orang adalah syirik".

c. **ABU MAHFUDL MA'RUF BIN FIRUZI AL KARCHI :**

Dilahirkan dikampung Karchi (di Irak bagian selatan), dan wafat tahun 200 H/ 815 M). Kedua orang tuanya adalah beragama Kristen yang kemudian menukar agama mereka dengan Islam karena mengikuti anak kesayangan mereka al Ma'ruf yang masuk Islam setelah mendapat seruan imam 'Ali bin Musa ar Ridla.

Jasa Ma'ruf bagi perkembangan tasawuf adalah besar sekali, karena beliau adalah yang dipandang memberikan definisi tasawuf yang mula-mula, yakni :

"Tasauf itu ialah memilih Hakikat (Tuhan) dan berputus asa terhadap apa saja yang ada ditangan para makhluk".

Ajaran cinta-murni dari Rabi'ah diperkembang jadi cinta rindu sehingga mencapai tingkat "mabuk—cinta atau sekar", hal ini dikenal dari kata—kata muridnya Sari as—Saqthi (guru Junaid) yang menyatakan sbb. :

"Aku melihat Ma'ruf al Karchi dalam mimpi, seakan—akan dia ada di bawah Arasy; maka Tuhan berfirman kepada malaikat : "Inilah Ma'ruf al Karchi mabuk karena cintanya pada Kami sehingga tidak akan sembuh terkecuali setelah bertemu Kami".

Diwaktu Ma'ruf sakit akan meninggal dunia berpesan pada muridnya Sari as—Saqthi : "Bila aku telah mati, sedekahkan baju yang saya pakai ini, karena aku ingin meninggalkan dunia dalam keadaan telanjang seperti waktu aku datang didunia ini".

d). ABU NASHR BASYAR BIN AL HARITS AL HAFI;

Berasal dari Marw (Persi) kemudian pindah ke Baghdad dan wafat disana tahun 227 H. Diceritakan dulunya beliau adalah pemabuk dan perampok, kemudian bertobat dan tidak mau memakai sepatu sehingga dijuluki sebagai al—Hafi. Pernah selama 40 hari memakan makanan orang miskin hingga pucat wajahnya, dan diwaktu dia sakit, baju yang dipakainya diberikan kepada orang fakir yang sakit pula sehingga Basyar meninggal kedinginan.

e). Masih banyak zahid—zahid sufi yang terpaksa tidak sempat diuraikan disini seperti misalnya At Tusturi (wafat thn. 283 H) yang sebagai riyadahnya setiap bulan Ramadhan masuk kamar selama sebulan dan berpuasa terus-menerus sebulan suntuk; Harith al Muhabisi d.l.l.nya.

KESIMPULAN

Dari uraian—uraian diatas bisa disimpulkan :

1. Bahwa inti hakiki dari ajaran tasauf adalah "cita—cita mencapai pengalaman fana' dan ma'rifat" atau ecstase. Oleh karena itu inti ajaran tasauf juga sama dengan inti ajaran mistisisme diluar Islam.

2. Bahwa inti ajaran tasauf yaitu mencapai pengalaman ma'rifat langsung terhadap alam ghaib dan zat Allah tidak mungkin tumbuh dari ajaran Islam sendiri, tetapi pasti berasal dari pengaruh ajaran—ajaran mistisisme yang memang telah lama berkembang di daerah—daerah yang ditaklukkan oleh umat Islam disekitar jazirah Arab.

3. Kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa timbulnya tasauf atau faham pantheistis dalam tasauf adalah akibat penafsiran dari nash—nash mutasyabihat dalam al Qur'an, maka yang benar adalah sebaliknya. Karena adanya tasauf atau penganut—penganut pantheisme dalam tasauf, maka nash—nash mutasyabih itu dita'wilkan untuk mengesyahkan ajaran—ajaran tasauf diatas.

4. Bahwa zuhud dalam tasauf adalah jauh berlaluan dengan zuhud biasa walau bentuk lahirnya sama—sama puas hidup sederhana.

5. Bahwa tasauf bukan timbul dari perkembangan hidup zuhud; akan tetapi sebaliknya karena adanya tasauf, maka timbul bentuk—bentuk kehidupan zuhud yang khas sufi.

DAFTAR BACAAN

1. Abd. al Hakim Hasan, *At-Tashawwuffi as-syi'ri Al-Arabi*, Mesir.
2. Abu Qasim Abd. al Karim al Qusyairi, *Ar-Risalah*, cet. II, Mesir, th. 1959.
3. As-Sughrwardi, *'Awarif al Ma'arif*, (terdapat dalam *'Ihya' Ulum ad Din*, jilid V) Balrut.
4. Abd. al Karim al-Jilli, *Insan al Kamil fi Ma'rafat al-Awachir wa al-Awa'il*, Mesir, 1956.
5. Abd al-Da'im Abu al 'Atha al Baqkri al-Anshari, *At-Tashawwuf al Ilami bain al-Falafah wa al-Din*, stensil Sumbangsih, Dewan Mahasiswa IAIN Yogyakarta.
6. Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
7. ———, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II, Bulan BIntann, Jakarta, 1974.
8. Hamka, *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad*, Pustaka Islam, Jakarta, 1960.
9. Margaret Smith, *Readings from the Mystics of Islam*, Lusac & Company Ltd., London, 1950.
10. H.A.R. Gibb & Kraemers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*.
11. S.A. Al-Hamdany, *Sanggahan terhadap Tashawuf dan Ahli Sufi*, Pelita, Bandung, 1969.
12. H.A.R. Gibb, *Muhammedanism*, Oxford University Press, New York, 1969.
13. 'Ali Musthafa Shabri, *Min Sairi al Mushlihin fi Muchtalif al-Ushuri al-Islamiyah*, (tanpa kota), 1960.
14. Abu al Hasan an-Nadwi, *Rajah al-Fikr wa al-Da'wah fi al Islam*, Damasykus, 1969.
15. A.J. Arberry, *Sufism*, George Allen & Unwin Ltd., London, 1950.
16. R.C. Zachner, *Hindu and Muslim Mysticism*, New York, 1959.
17. M.M. Sharif, *The History of Muslim Philosophy*, Pakistan.